

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diksi *war on terror* bukan suatu hal yang asing lagi ditelinga masyarakat internasional. Kampanye *war on terror* merupakan bentuk perlawanan Amerika Serikat dan dunia internasional terhadap terorisme. *War on terror* adalah kampanye global yang dipimpin oleh Amerika Serikat dalam upaya melawan terorisme. *War on terror* adalah kampanye kontraterorisme global yang tidak hanya berhenti pada pergerakan militer seperti perang di Afghanistan dan Irak, tetapi juga aksi non militer seperti hubungan diplomatik, hubungan ekonomi, dan aksi lainnya yang dimaksudkan untuk mencegah pendanaan atau penguatan kelompok teroris. Kampanye ini diinisiasi dan dipimpin oleh presiden George W. Bush sebagai sebuah tanggapan terhadap serangan 11 September yang dilakukan oleh Al-Qaeda. Pada awal dibentuknya *war on terror*, kampanye ini secara spesifik menargetkan kelompok Al-Qaeda dan kelompok-kelompok teroris lainnya sebagai target operasi utama. Tidak ada bentuk diskriminasi terhadap masyarakat Muslim Afghanistan ataupun dunia. Presiden George W. Bush pada 7 Oktober 2001 menyebutkan

“At the same time, the oppressed people of Afghanistan will know the generosity of America and our allies. As we strike military targets, we'll also drop food, medicine and supplies to the starving and suffering men and women

and children of Afghanistan. The United States of America is a friend to the Afghan people, and we are the friends of almost a billion worldwide who practice the Islamic faith. The United States of America is an enemy of those who aid terrorists and of the barbaric criminals who profane a great religion by committing murder in its name” (George W, Bush. 7 October 2001).

Kalimat Bush ini menempatkan dan menunjukkan kepada dunia bahwa kampanye *war on terror* bukan media diskriminasi tetapi sepenuhnya media perlawanan akan terorisme internasional. Yang menjadi kritik terhadap strategi George W. Bush dalam kampanye *war on terror* miliknya adalah ketidakjelasan arah *war on terror* milik Bush dan sifat *war on terror* milik Bush yang berpotensi untuk menjadi sangat terbuka. Ketidakjelasan yang dimaksudkan adalah konsekuensi jangka panjang dari perang di Afghanistan dan Irak. Peneliti juga melihat bahwa “*Bush Doctrine*” adalah perang preventif sekaligus bentuk promosi demokrasi dengan paksa. Peneliti menilai bahwa perang Afghanistan dan Irak tidak dapat menanggulangi terorisme dan demokrasi tidak dapat dipaksakan lewat kekerasan (Neumann, 2019).

Amerika Serikat dipimpin oleh Donald Trump pada tahun 2017-2021 yang dari awal kampanye pemilihannya mencoba menunjukkan bahwa mengalahkan negara Islam dengan apapun akan dibenarkan. Trump juga secara terbuka kerap kali terlihat mengaitkan terorisme dengan Islam. Hal ini terlihat jelas dari ucapan hingga kebijakan domestik Amerika Serikat yang diambil Donald Trump untuk menanggulangi terorisme. Kebijakan domestik Amerika Serikat dalam upaya melawan terorisme pada masa

pemerintahan Donald Trump kerap kali menargetkan masyarakat Muslim Amerika Serikat hingga masyarakat Muslim dunia internasional. Walaupun strategi yang dipakai Donald Trump dalam *war on terror* miliknya memiliki beberapa perubahan, Donald Trump masih memakai kerangka kerja *war on terror* milik George W. Bush. Namun pada masa pemerintahan Donald Trump perlawanan terhadap terorisme menjadi lebih militer dan tidak mengindahkan sebab akibat. Salah satu perubahan paling mendasar adalah memadukan secara sistematis antara terorisme, imigrasi, dan Islam (Neumann, 2019).

Apabila melihat kondisi strategi *war on terror* milik George W. Bush dan Donald Trump, kita melihat strategi yang sedikit identik, tetapi sangat berbeda. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk membandingkan secara langsung kebijakan *war on terror* milik George W. Bush dan Donald Trump dengan menggunakan variabel yang sama. Perbandingan ini menjadi berguna untuk melihat secara langsung perubahan yang terjadi dalam kampanye *war on terror* milik Amerika Serikat. Alasan perbandingan yang dilakukan adalah antara pemerintahan George W. Bush dengan Donald Trump dikarenakan Bush memiliki peranan penting dalam pembentukan dan perkembangan awal *war on terror* Amerika Serikat sedangkan Trump memiliki peranan penting dalam perkembangan dan posisi *war on terror* Amerika Serikat pada masa kini setelah pembahasan *war on terror* mengalami penurunan pada masa pemerintahan Barack Obama.

1.2 Kajian Pustaka

Untuk melihat strategi George W. Bush dalam *war on terror* tahun 2001-2009 akan ada banyak referensi kredibel yang dapat ditemui baik itu “*George W. Bush Presidential Library and Museum*” maupun “*The White House: President George W. Bush*” yang berisikan arsip kebijakan-kebijakan Bush selama kepemimpinannya. Penulis menggunakan buku “*9/11 and the War on Terror*” milik David Holloway untuk melihat dan memahami apa yang dialami oleh Amerika Serikat setelah terjadinya serangan 9/11. Buku ini menawarkan penulis penjelasan tentang 9/11 sebagai momen bersejarah Amerika Serikat dari perspektif budaya, sejarah dan politik. Buku ini menawarkan perspektif yang beragam dalam kejadian 9/11. Dengan dibantu referensi kredibel seperti *Presidential Library and Museum* milik George W. Bush dan juga arsip nasional Amerika Serikat terkait kebijakan Bush pada tahun 2001-2009, penulis dapat melihat 9/11 serta bagaimana pemerintahan Bush menanggapi terorisme dan strategi mereka dalam *war on terror*.

“*The Global War on Terror and State Terrorism*” oleh Michael Stohl tahun 2008 menyebutkan bahwa bentuk tanggapan administrasi pemerintahan Bush terhadap tragedi serangan 11 September menjadi lebih penting dibandingkan serangan Al-Qaeda itu sendiri karena berhasil mempengaruhi banyak pihak. Dalam artikel jurnal ini ditunjukkan bahwa aksi militer yang diambil oleh George W. Bush sebagai bentuk tanggapan terhadap tragedi 11 September menuai banyak kritik karena dinilai sebagai

war-fighting dan bukan pendekatan keadilan terhadap suatu kejahatan. Dalam artikel jurnal ini ditunjukkan George W. Bush sangat berfokus pada perang atau aksi militer dalam strategi *war on terror* miliknya terlihat dari pilihan Bush untuk memulai perang di Afghanistan dan Irak. Artikel jurnal ini juga menunjukkan transformasi yang terjadi di Amerika Serikat dalam aksi militer mereka untuk menanggulangi terorisme.

“*Bush, 11 September and the Conflicting Strategies of the War of Terrorism*” milik David Hastings Dunn tahun 2005 mencoba untuk menunjukkan bagaimana dinamika perubahan *war on terror* Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush. Artikel jurnal ini menunjukkan administrasi pemerintahan George W. Bush berupaya mengevaluasi ancaman teroris dan cara menghadapinya. Artikel jurnal ini mengidentifikasi pada masa pemerintahan George W. Bush terjadi tiga fase strategi dalam dinamika *war on terror* mereka. Fase strategi yang pertama adalah *counterterrorism* yang berfokus pada pelaku aksi teror itu sendiri yang melibatkan aksi tradisional *counterterrorism*. Fase strategi ini terlihat dalam perang yang terjadi di Afghanistan. Fase strategi yang kedua adalah *pre-emption* dan *pre-eminence* yang dimana dalam fase strategi ini ada konseptualisasi ulang tentang ancaman terorisme dan cara mengatasinya dalam pemerintahan George W. Bush. Lalu fase strategi yang terakhir adalah strategi kedepannya dalam upaya mendemokrasi Timur Tengah. Fase strategi yang ketiga ini berbicara tentang solusi jangka panjang Amerika Serikat dalam menanggulangi terorisme.

Buku “Bluster: Donald Trump’s War on Terror” milik Peter R. Neumann adalah salah satu referensi pilihan dalam melihat strategi *war on terror* milik Donald Trump. Buku ini mengatakan bahwa Donald Trump dari masa kampanye telah memberitahukan kepada masyarakat Amerika Serikat bahwa mengalahkan negara Islam dengan apapun akan dibenarkan. Sedari awal Trump selalu mengaitkan terorisme dengan Islam. Meskipun Trump mencoba mengubah dan memodifikasi strategi yang dipakainya dalam *war on terror* miliknya, namun Trump masih menggunakan kerangka kerja *war on terror* milik George W. Bush. Buku ini menunjukkan bahwa perlawanan terhadap terorisme pada masa pemerintahan Donald Trump menjadi lebih militan dan tidak mengindahkan sebab akibat. Perubahan paling signifikan yang terjadi adalah dengan memadukan secara sistematis antara terorisme, imigrasi, dan Islam. Hal ini menjadi sebuah titik lemah strategi *war on terror* milik Donald Trump karena dinilai telah melemahkan nilai keberagaman Amerika Serikat. Bukan hanya itu, Trump juga gagal untuk menyediakan kerangka kerja untuk menghadapi terorisme dan pendekatan yang dilakukan Trump telah mengikis fondasi perlawanan terorisme yang dimiliki Amerika Serikat. Beberapa kali cara Trump menanggapi terorisme telah bertentangan dengan kebijakan pemerintah Trump sendiri. Dapat dikatakan bahwa strategi yang dimiliki oleh Donald Trump terlihat kuat untuk jangka pendek, tetapi sangat problematik untuk jangka panjang.

“*Trump’s War on Terror*” milik Saskia Brechenmacher dan Steven Feldstein tahun 2017 menunjukkan bahwa Trump memiliki strategi *war on terror* yang berbeda dengan George W. Bush dan Barrack Obama. George W. Bush dinilai memiliki strategi yang telah menempatkan Amerika Serikat dalam kondisi perang berkelanjutan dalam waktu yang cukup lama dengan target menjatuhkan Taliban dan melemahkan Al-Qaeda di Afghanistan. Barrack Obama sendiri memiliki strategi yang sedikit berbeda dengan George W. Bush yaitu dengan mengandalkan pendekatan *light-footprint*. Sedangkan Donald Trump memiliki strategi yang sudah jelas sedari awal kampanye pemilihannya sudah menargetkan ISIS. Donald Trump memprioritaskan aksi militer dalam strategi *war on terror* miliknya dan tidak mengindahkan pendekatan diplomatik. Secara keseluruhan artikel jurnal ini mencoba menunjukkan bagaimana aksi militer dalam strategi *war on terror* milik Donald Trump. Tidak hanya itu, artikel jurnal ini juga beberapa kali menunjukkan bagaimana strategi *war on terror* yang ada pada masa pemerintah George W. Bush dan Barrack Obama.

Adapun celah penelitian yang ditemukan oleh penulis adalah komparasi secara langsung dengan variabel yang sama antara *war on terror* milik George W. Bush dengan *war on terror* milik Donald Trump. Sebagian besar peneliti telah memberi penjelasan yang rinci tentang kebijakan yang diambil Bush maupun Trump dalam kampanye *war on terror* milik mereka masing-masing. Melihat komparasi kebijakan *war on terror* kedua pemimpin ini dapat menjadi awal bagi penelitian selanjutnya terkhusus

penelitian tentang pengaruh karakteristik pemimpin dalam membentuk suatu kebijakan. Setelah adanya penurunan fokus terhadap *war on terror* pada pemerintahan Obama, untuk melihat bagaimana agenda *war on terror* diangkat kembali pada pemerintahan Trump dapat membantu kita melihat bagaimana kondisi *war on terror* Amerika Serikat pada masa ini dan persamaan maupun perbedaan apa yang ada dengan *war on terror* pada masa awal dibentuk oleh Bush.

1.3 Rumusan Masalah

- Bagaimana perbedaan strategi *war on terror* milik George W. Bush pada tahun 2001-2009 dengan strategi *war on terror* milik Donald Trump pada tahun 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membandingkan secara langsung kebijakan *war on terror* milik George W. Bush dengan Donald Trump menggunakan variabel yang sama. Tujuan komparasi kebijakan *war on terror* milik Bush dan Trump adalah untuk menemukan persamaan sekaligus perbedaan yang ada dalam kebijakan *war on terror* Bush dan Trump.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui kebijakan *war on terror* milik George W. Bush tahun 2001-2009.
- b. Untuk mengetahui kebijakan *war on terror* milik Donald Trump tahun 2017-2021.
- c. Untuk mengetahui persamaan yang ada dalam kebijakan *war on terror* milik George W. Bush tahun 2001-2009 dan kebijakan *war on terror* milik Donald Trump tahun 2017-2021.
- d. Untuk mengetahui perbedaan yang ada dalam kebijakan *war on terror* milik George W. Bush tahun 2001-2009 dengan kebijakan *war on terror* milik Donald Trump tahun 2017-2021.
- e. Untuk membandingkan *war on terror* milik George W. Bush tahun 2001-2009 dengan *war on terror* milik Donald Trump tahun 2017-2021 dengan variabel yang sama.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Komparatif

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan satu variabel penelitian dengan variabel penelitian lainnya untuk melihat data atau fakta baik itu persamaan ataupun perbedaan yang ada dari objek yang diteliti. Menurut Sugiono (2018) penelitian komparatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan

keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

Pendekatan yang akan digunakan dalam teori komparatif ini adalah membandingkan satu atau lebih variabel yang ada dari dua atau lebih sampel yang berbeda untuk menemukan data baik itu persamaan ataupun perbedaan. Dalam penelitian ini akan dibandingkan variabel militer, nonmiliter, dan *nation-image* Amerika Serikat dalam strategi *war on terror* milik George W. Bush dan Donald Trump untuk menemukan persamaan maupun perbedaan dalam strategi *war on terror* milik mereka.

1.5.2 Keamanan Nasional

Keamanan nasional dapat diartikan dengan sangat baik sebagai kemampuan suatu negara melindungi nilai-nilai internalnya dari ancaman luar (Berkowitz and Bock, 1965). Ini adalah konsep tradisional tentang mendefinisikan keamanan nasional. Dalam konsep tradisional para ilmuwan umumnya menafsirkan keamanan sebagai kondisi dimana terciptanya situasi atau suasana yang bebas dari segala bentuk ancaman bahaya, kecemasan, dan ketakutan yang datang dari fisik (militer) luar.

Keamanan pada politik internasional kontemporer tidak dapat dipisahkan dari keamanan internal. Tetapi signifikan untuk ditekankan bahwa ancaman bagi suatu negara belum tentu bersifat militer tetapi juga dapat bersifat nonmiliter atau inkonvensional dan beberapa ancaman bersifat transnasional yang tidak dapat diselesaikan oleh

kekuatan militer dan memerlukan kerja sama global dan upaya kolektif (Jindal, 2002).

Dari sini kita dapat melihat bahwa teori keamanan nasional adalah teori yang banyak diperdebatkan dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada awal pembahasan tentang keamanan dan keamanan nasional para ilmuwan umumnya akan berpikir keamanan nasional akan tercipta apabila suatu negara dapat membentuk kapabilitas negaranya untuk mempertahankan nilai-nilai dan kedaulatan negaranya dari ancaman fisik (militer) eksternal. Namun semakin berkembang dan bervariasi bentuk ancaman bagi suatu negara menjadikan adanya pembahasan dan konstruksi ulang tentang keamanan nasional. Keamanan nasional saat ini tidak lagi berbicara tentang kemampuan menghadapi ancaman fisik (militer) dari luar tetapi juga bagaimana suatu negara mempertahankan kedaulatan dan nilai-nilai internalnya dari dalam. Keamanan nasional juga berbicara tentang kemampuan suatu negara menghadapi permasalahan nonmiliter yang datang dari dalam maupun luar negaranya.

Teori keamanan nasional adalah salah satu teori yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena *war on terror* merupakan salah satu tanggapan konkrit Amerika Serikat terhadap ancaman nonmiliter yaitu terorisme yang datang dari luar negara Amerika Serikat. *War on terror* sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai dan kedaulatan

internal Amerika Serikat dan upaya menjaga keamanan nasional Amerika Serikat.

1.5.3 Keamanan Internasional

Pada masa ini ancaman bagi suatu negara umumnya tidak lagi datang dari negara lain. Ancaman bagi suatu negara telah hadir dalam bentuk yang baru mulai dari kelompok etnis yang terobsesi dengan hipernasionalisme, geng kriminal, epidemi, penyakit, terorisme, ekonomi, kelebihan penduduk, dan banyak lagi. Target utama dari ancaman-ancaman ini berfokus pada individu, masyarakat, dan dunia secara global (Heurlin & Kristensen, 2009).

Terlepas dari diskusi dan perdebatan panjang terkait keamanan internasional, secara garis besar keamanan internasional berbicara tentang kesejahteraan masyarakat dunia dan kesiapan negara-negara untuk menghadapi ancaman nontradisional seperti ancaman ekonomi, kesehatan, senjata pemusnah massal, dan terorisme. *War on terror* menurut Amerika Serikat adalah bentuk mewujudkan keamanan internasional dalam menghadapi ancaman nontradisional yaitu terorisme. *War on terror* adalah satu-satunya *leading campaign* pada level internasional saat kita berbicara tentang upaya melawan terorisme. Yang menjadikan teori keamanan internasional relevan dalam penelitian ini dikarenakan Amerika Serikat yang sedari awal membentuk kampanye *war on terror* menilai bahwa keamanan nasional hanya dapat terwujud apabila terciptanya keamanan internasional. *War on terror*

adalah upaya mewujudkan keamanan internasional oleh Amerika Serikat untuk mendukung terbentuknya keamanan nasional di Amerika Serikat dan negara lain.

1.5.4 Konsep Nation-image

Pengertian tentang citra nasional atau *nation-image* terdiri dari dua unsur, yaitu citra sebagai atribut pesan bangsa, dan citra sebagai struktur kognitif atau citra yang dirumuskan dalam benak khalayak (Samaras, 2014). Komponen penting dalam citra nasional atau *nation-image* adalah etos kebangsaan yang mencerminkan ketahanan nasional dalam menghadapi krisis dan kemampuan suatu negara untuk pulih dari kesulitan kolektif (Samoilenko, 2020). Pemilihan posisi yang strategis dalam pasar politik yang lebih luas dan *personal brand* menjadi aspek penting dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan suatu negara (Samoilenko, 2020). Hal ini termasuk pula nilai-nilai, tradisi, identitas, dan visi yang diberikan suatu bangsa (Etzioni, 2006). Dalam kampanye persuasif internasional, citra identitas negara dibangun melalui penolakan dan pertentangan budaya terhadap bangsa lain (Korostelina, 2010).

Teori ini relevan dengan penelitian ini karena salah satu variabel yang akan dibandingkan dalam strategi *war on terror* George W. Bush dengan Donald Trump adalah variabel nilai Amerika Serikat. Strategi *war on terror* milik Bush dan Trump sebagai kampanye persuasif internasional membentuk citra Amerika Serikat yang berbeda dimasing-

masing pemerintahan Bush dan Trump. Citra yang sangat berbeda dilihat dari nilai keberagaman Amerika Serikat yang dinilai telah hilang dalam strategi *war on terror* milik Donald Trump.

1.5.5 Counterterrorism

Counterterrorism dalam Kamus Besar Merriam-Webster adalah upaya melawan atau mencegah terorisme. Sedangkan dalam *Cambridge Dictionary*, *counterterrorism* adalah aksi yang dilakukan untuk mencegah kejahatan yang memiliki tujuan politik.

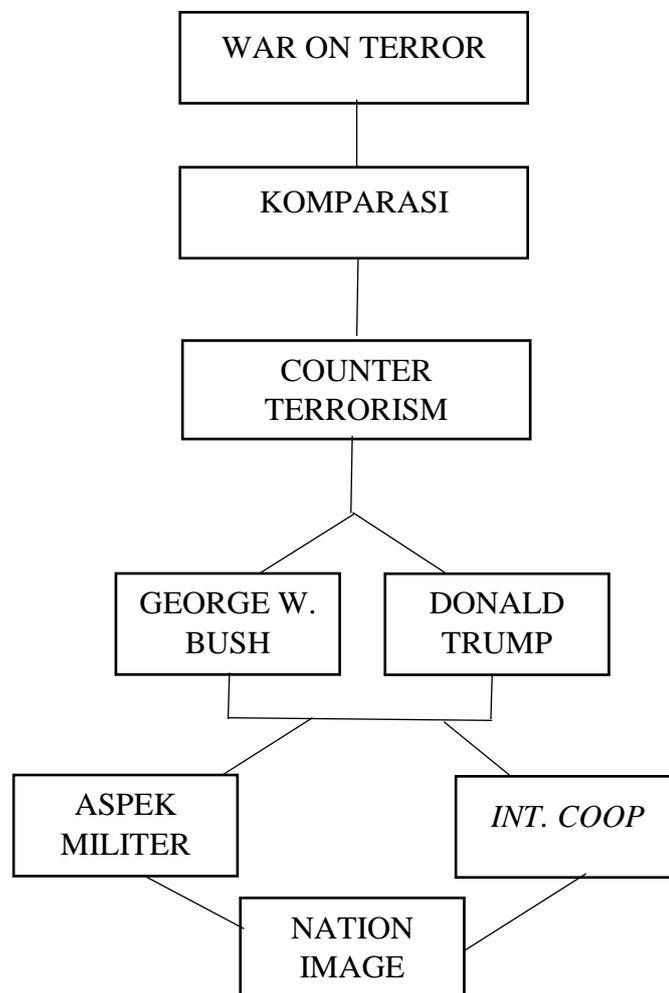
James Lutz dan Brenda Lutz dalam bukunya "*Terrorism: The Basics*" tahun 2011 mengatakan bahwa pemerintah telah mencoba berbagai pendekatan dalam upaya menghadapi terorisme. Sederberg (2003) mengatakan bahwa terorisme dapat dihadapi setara dengan perang, sebagai aktivitas kriminal, dan sebagai penyakit. Pendekatan lainnya yang cukup umum sebagai upaya *counterterrorism* adalah melalui polisi dan sistem pengadilan. James Lutz dan Brenda Lutz memberikan argumen mereka tentang *counterterrorism*. Dalam bukunya mereka memberikan beberapa pendekatan yang dapat dikategorikan sebagai *counterterrorism*. Adapun beberapa pendekatan *counterterrorism* ini adalah *repression*, *physical security*, *intelligence gathering*, *attacking financial resources*, *retaliation*, *special forces*, *international cooperation*, *concessions and reforms*, *negotiations*, dan *demobilizing group members*. Apabila diperhatikan, pendekatan-pendekatan *counterterrorism* menurut James Lutz dan Brenda Lutz ini

dapat dikategorikan kedalam dua bentuk. Pendekatan dengan bentuk militer seperti *repression, physical security, retaliation, special forces* dan *demobilizing group members*. Lalu pendekatan dengan bentuk non militer seperti *intelligence gathering, attacking financial resources, international cooperation, concessions and reforms, dan negotiations*. Dilihat dari kebijakan *war on terror* milik Bush dan Trump pun, pendekatan ini terdapat dalam kebijakan *war on terror* mereka. Bush dan Trump dalam *war on terror* miliknya menjalankan *repression, physical security, special forces* dan *demobilizing group member* dalam aspek militernya yang diwujudkan lewat operasi militer di Afghanistan. Bush juga menjalankan *intelligence gathering, attacking financial resources, international cooperation, concessions and reforms, serta negotiations* dalam aspek non-militernya. Dalam pemerintahan Bush, bentuk pendekatan *international cooperation* terwujud dalam kebijakan diplomasi dan *humanitarian relief*, pendekatan *attacking financial resources* terwujud dalam kebijakan *terrorist finances*, pendekatan *concessions and reforms* terwujud dalam kebijakan *homeland security, the survivors of September 11, dan respecting Islam*. Sedangkan dalam pemerintahan Trump berfokus pada pendekatan *concessions and reforms* yang diwujudkan lewat kebijakan *Executive Order 13769*.

Dari definisi awal tentang apa itu *counterterrorism* dan pendekatan-pendekatan atau strategi yang dapat dikategorikan sebagai bentuk *counterterrorism*, penulis melihat bahwa secara garis besar ada

beberapa variabel yang dapat dikomparasikan dalam *war on terror* milik Bush dan Trump sebagai strategi *counterterrorism* mereka. Variabel ini adalah tindakan militer, tindakan non-militer, dan perspektif dari nilai keberagaman Amerika Serikat.

1.6 Sintesa Pemikiran



Tujuan dan fokus dari penelitian ini adalah melakukan komparasi antara strategi *war on terror* milik George W. Bush pada tahun 2001-2009

dengan strategi *war on terror* milik Donald Trump pada tahun 2017-2021. Untuk mencapai substansi dari penelitian ini maka pertama sekali akan dijelaskan terlebih dahulu tentang *war on terror* sebagai fokus utama dalam penelitian ini. *War on terror* merupakan sebuah kampanye global milik Amerika Serikat yang menjadi wajah perlawanan Amerika Serikat dan dunia internasional terhadap aksi terorisme. Tragedi 11 September menjadi awal mula Amerika Serikat menginisiasi kampanye global *war on terror* ini. Presiden Amerika Serikat memiliki hak sekaligus kuasa dalam menentukan sekaligus menjalankan strategi *counterterrorism* mereka dalam *war on terror* mereka masing-masing.

Setelah itu, sejalan dengan tujuan dan fokus dari penelitian ini, maka akan digunakan teori komparasi. Teori komparasi bertujuan untuk membandingkan satu variabel penelitian dengan variabel penelitian lainnya untuk melihat data atau fakta baik itu persamaan atau perbedaan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini akan dibandingkan strategi *war on terror* milik Bush dengan Trump lewat variabel-variabel yang sama guna melihat perbedaan ataupun persamaan yang ada dari *war on terror* kedua pemimpin ini.

Maka selanjutnya adalah menggunakan konsep *counterterrorism* dalam menjelaskan variabel-variabel yang dikomparasikan dalam *war on terror* milik George W. Bush dengan Donald Trump. *War on terror* adalah upaya *counterterrorism*. Strategi yang dipilih dan digunakan Bush maupun Trump dalam *war on terror* mereka adalah strategi *counterterrorism*. Teori

counterterrorism dapat menjelaskan variabel-variabel yang dikomparasikan dalam strategi *war on terror* milik Bush dan Trump.

Maka setelah menjelaskan *war on terror*, lalu menggunakan teori komparasi dan *counterterrorism* dalam menjelaskan variabel-variabel yang dibandingkan dalam strategi *war on terror* milik Bush dan Trump, dapat ditemukan sebuah garis besar bahwa strategi *war on terror* milik Bush dan Trump identik sama tetapi memiliki perbedaan. Hal ini dilihat dari variabel aspek militer dan aspek nonmiliter. Persamaan strategi *war on terror* milik Bush dan Trump terdapat pada aspek militer mereka sedangkan perbedaannya terdapat pada aksi nonmiliter.

Tindakan yang diambil oleh Bush dan Trump dalam kebijakan *war on terror* mereka masing-masing pun kemudian membentuk *nation image* Amerika Serikat yang berbeda-beda pula pada masing-masing pemerintahan mereka. Aspek militer dan non-militer dalam kebijakan *war on terror* mereka masing-masing telah membentuk citra Amerika Serikat yang berbeda-beda.

1.7 Argumen Utama

Peneliti berargumen bahwa *war on terror* telah menjadi wajah Amerika Serikat dan dunia internasional dalam perlawanan terhadap teroris. Pemimpin Amerika Serikat seperti George W. Bush dan Donald Trump memiliki hak untuk menentukan dan menjalankan strategi *counterterrorism* mereka dalam *war on terror* milik mereka sendiri. *War on terror* pada masa

George W. Bush masih berfungsi sebagai media yang ditujukan sepenuhnya untuk melawan dan menanggulangi terorisme. Donald Trump kembali membangkitkan *war on terror* dengan perbedaan sekaligus persamaan dengan *war on terror* milik Bush.

Secara garis besar, strategi yang digunakan oleh George W. Bush dan Donald Trump memiliki persamaan dan perbedaan. Variabel yang digunakan untuk melihat ini adalah tindakan militer, tindakan *international cooperation*, dan *nation-image* Amerika Serikat sebagai hasil dari tindakan militer atau *international cooperation* mereka. Untuk persamaan dalam strategi *war on terror* milik George W. Bush dan Donald Trump dilihat dari variabel tindakan militer. Kedua pemimpin ini sama-sama mengindahkan perang di Afghanistan dan Irak sebagai aksi militer dalam upaya menanggulangi terorisme. Hal ini berdampak pada terbentuknya *nation image* Amerika Serikat yang sama pada kedua pemerintahan.

Sedangkan perbedaan dalam strategi *war on terror* milik George W. Bush dan Donald Trump pertama sekali terlihat dengan variabel tindakan *international cooperation*. George W. Bush mengedepankan hubungan diplomatik dan ekonomi antar negara sebagai upaya *international cooperation* untuk melawan terorisme. Sedangkan Donald Trump lebih mengindahkan urusan domestik untuk menanggulangi aksi terorisme. Donald Trump memilih untuk secara sistematis menyatukan urusan imigrasi, terorisme dan Islam. Hal ini menjadikan adanya pembatasan besar-besaran terhadap masyarakat Muslim dunia untuk memiliki akses ke

Amerika Serikat. Kebijakan *Muslim Ban* milik Donald Trump adalah salah satu bukti nyatanya. Hal ini berdampak pula pada *nation image* Amerika Serikat yang terbentuk berbeda pula dikedua pemerintahan.

Disaat kita berbicara *nation-image* Amerika, kita berbicara tentang pandangan dunia dan masyarakat Amerika Serikat akan kebijakan yang diambil oleh Bush dan Trump. Pada pemerintahan Bush Amerika Serikat masih menjunjung tinggi nilai keberagaman mereka, terlihat jelas dari pidato Bush dan strategi *war on terror* milik Bush yang berfokus menargetkan Al-Qaeda dan kelompok-kelompok lainnya. Kritik yang diterima Bush hanya sebatas ketidakjelasan arah *war on terror* milik Bush serta "*Bush Doctrine*" yang menjadikan perang sebagai upaya preventif terjadinya aksi terorisme dan upaya memaksakan demokrasi. Sedangkan pada pemerintahan Trump, strategi yang diambil Trump dinilai tidak lagi mengindahkan nilai keberagaman Amerika Serikat dan tidak mencerminkan Amerika Serikat sama sekali. Strategi Trump juga dinilai telah merusak fondasi perlawanan Amerika Serikat dan dunia internasional terhadap terorisme yang dimana berfokus pada kelompok-kelompok teroris, bukan suatu agama.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif menurut (Nazir, 2005) adalah metode

meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat sesuatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif penulis dapat membandingkan fenomena atau variabel tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Menurut Sugiono (2018) penelitian komparatif adalah suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

1.8.2 Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian dibagi menjadi dua bagian. Yaitu tahun 2001-2009 dan 2017-2021. Hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang membandingkan variabel-variabel yang sama dalam dua sampel yang berbeda. 2001-2009 adalah masa pemerintahan George W. Bush sehingga penulis akan melihat kebijakan *war on terror* yang diambil Bush dalam rentang waktu ini. 2017-2021 adalah masa pemerintahan Donald Trump sehingga penulis akan melihat kebijakan *war on terror* Trump dalam rentang waktu ini.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sekunder dimana sumber penelitian yang didapat adalah melalui studi pustaka, buku, artikel jurnal, artikel *online*, dan penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan menggunakan pengumpulan studi literatur yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, artikel *online*, *website online*, dan penelitian terdahulu yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.8.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif berupa analisis komparatif. Analisis komparatif adalah bagian penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012). Dengan analisis komparatif penulis dapat menemukan persamaan atau perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, maupun kritik terhadap orang, kelompok, atau ide (Aswani, 2006).

1.8.5 Sistematika Penulisan

Dengan tujuan memberikan pemahaman yang terarah, fokus substansi dari penelitian ini diatur menjadi 4 (empat) bab yang masing-masing berisi:

BAB I, berisikan latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metode penelitian yang terdiri dari tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi pemaparan komprehensif tentang strategi *war on terror* yang digunakan oleh George W. Bush pada tahun 2001-2009 dan

strategi *war on terror* yang digunakan Donald Trump pada tahun 2017-2021.

BAB III berisi perbandingan strategi *war on terror* terhadap pembentukan *nation-image*.

BAB IV berisi kesimpulan dan saran dari BAB I hingga BAB III.